

MODUS DAN INFERENSI DALAM TEKS LAGU JAWA KARYA DIDI KEMPOT

MOOD AND INFERENCE IN THE TEXT OF JAVANESE SONGS BY DIDI KEMPOT

Dwi Bambang Putut Setiyadi¹; Nanik Herawati²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten
Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten, Indonesia

¹dbputut@gmail.com; ²akunaniherawati3@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 9 Agustus 2022, terakhir diperbaiki tanggal 17 Desember 2024,
disetujui tanggal 19 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1168>

Abstract

The research objective is to describe the mood and inference in the Javanese song text by Didi Kempot. Mood is the expression of the speaker's attitude towards what he says. Inference is a process that must be carried out by the communicant to understand the meaning not contained in the discourse. Discourse that uses various modes is multimodal text. Multimodal text is not just text in written form, but also written text accompanied by audiovisual text or verbal and audiovisual text. The research strategy used is qualitative research. Data collection techniques using document techniques and audiovisual materials. Document technique to obtain data about Didi Kempot's curriculum vitae and album. The audiovisual material technique is to find data from albums on CDs and the internet, especially YouTube. The triangulation technique uses data triangulation, theory, method, and data. Data analysis techniques use interactive analysis models: reduce data, present data, and draw conclusions. The results of the research on Javanese song texts by Didi Kempot contained indicative, optative, negative, interrogative, and imperative modes. The most used mood is the indicative mode. Based on the situation and cultural context, it is concluded that Didi Kempot had experienced a bitter experience in love that made his heart languish. This can be seen from the overall meaning of the texts of the Javanese songs written by Didi Kempot, which generally tell about feelings of sadness and heartbreak because they are abandoned by their loved ones.

Keywords: moods; inference; text of Javanese songs

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan modus dan inferensi dalam teks lagu Jawa karya Didi Kempot. Modus merupakan pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya. Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan untuk memahami makna yang tidak terdapat dalam wacana. Wacana yang menggunakan berbagai moda disebut teks multimodal. Teks multimodal bukan hanya sebuah teks yang berbentuk tulisan saja, melainkan juga teks tulis yang disertai teks audiovisual atau teks verbal dan audiovisual. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumen untuk mendapatkan data-data riwayat hidup dan album-album Didi Kempot serta teknik materi audiovisual untuk mencari data-data dari album CD dan YouTube. Validitas menggunakan triangulasi data, teori, metode, dan peneliti. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif: mereduksi data, menyajikan

data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian terhadap teks lagu Jawa karya Didi Kempot memperlihatkan adanya modus indikatif, optatif, negatif, interogatif, dan imperatif. Modus terbanyak adalah modus indikatif. Hasil kajian terhadap inferensi teks menghasilkan pengalaman pahit dalam cinta yang membuat seseorang merana. Hal ini terlihat dari keseluruhan makna teks lagu-lagu karya Didi Kempot yang pada umumnya berkisah tentang perasaan sedih dan patah hati karena ditinggalkan kekasihnya.

Kata-Kata Kunci: modus; inferensi; teks lagu Jawa

1. Pendahuluan

Ada berbagai cara untuk menarik perhatian orang lain agar tertarik dengan apa yang ditawarkan dalam sebuah komunikasi. Hal itu bisa melalui bentuk bahasa, musik, gambar, maupun paduan di antara aneka bentuk itu. Komunikasi dengan teks yang dilakukan melalui bermacam-macam bentuk itu disebut sebagai penggunaan berbagai *semiotic mode* (Kress & Leeuwen, 2001:1). Dalam sebuah lagu, penggunaan *semiotic mode* berhubungan dengan penampilan seorang musisi saat tampil di panggung maupun di dalam sebuah media rekaman di You Tube. Penggunaan aneka bentuk semiotik itu disebut juga sebagai teks multimodal. Teks multimodal bukan hanya sebuah teks yang berbentuk tulisan saja, melainkan juga teks tulis yang disertai teks audiovisual atau teks verbal dan audiovisual (Setiyadi, 2021). Dalam hal wacana lagu wujud teks multimodalnya berupa teks, musik, gambar, penari latar, dan tata panggung atau tata pentas. Daya tarik dari wacana yang demikian terlihat pada perpaduan antara teks, musik, dan tata pentas yang didesain untuk sebuah penampilan agar penonton menjadi terpesona.

Teks multimodal dalam pembicaraan ini hanya untuk menunjukkan genre teks lagu yang apabila ditampilkan dalam sebuah pementasan memerlukan bentuk teks lain, seperti telah disebutkan di atas. Yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah modus dan inferensi dalam teks lagu Didi Kempot. Pengertian

modus dalam penelitian ini merujuk ancangan teori dari beberapa pakar, antara lain Verhaar (2012: 248), Sumarlam (2003) dan modus dalam perspektif linguistik sistemik fungsional, khususnya tentang struktur modus yang dikemukakan Halliday (Matthiessen, 2014: 151; Putri & Mahdi, 2018: 1; Wiratno, 2018: 79; Chafidzoh, 2020: 4). Analisis tentang modus selama ini belum banyak yang menggunakan perspektif dari beberapa pakar, khususnya tentang linguistik sistemik fungsional dan objek penelitian yang berupa teks lagu. Selain itu, pengertian inferensi di sini juga merujuk ancangan teori konteks yang didasarkan pada konteks yang dikemukakan dalam linguistik sistemik fungsional.

Menurut beberapa komentator maupun berita, teks lagu-lagu Didi Kempot kebanyakan bertemakan patah hati atau kegagalan cinta dan kenang-kenangan kisah cintanya di tempat-tempat yang terkenal, seperti stasiun, terminal, dan objek-objek wisata. Hal itu akan dikemukakan lebih jelas lagi melalui peranti analisis wacana dari segi modus dan inferensinya.

Lirik teks-teks lagu Didi Kempot terlihat sangat sederhana, tetapi dapat menarik perhatian pendengarnya. Dia menuliskan pengalaman cintanya dan perjalanan hidupnya melalui lirik lagu yang sangat digemari oleh para penikmat musiknya. Hal ini yang menarik untuk dibahas, yaitu pengaruh yang ditimbulkan dari teks lagu-lagu tersebut. Apakah pengaruh itu datang

dari teks-teks lagunya, misalnya dari pilihan temanya atau modus yang dipilih dalam larik-larik klausa yang disusunnya, atau dari penampilan dan musik Didi Kempot. Wacana lagu campursari merupakan wujud komunikasi verbal dalam menampilkan realitas sosial melalui berbagai moda (Setiyadi, 2021; Hidayat, dkk.: 2023). Jika semua moda diterapkan dalam audio-visual, akan ada teks bermakna yang dapat disampaikan kepada pemirsa atau *audiens*. Setiap moda mendukung pesan atau makna, dan mereka mewakili beberapa tanda (Muliani & Ali, 2022).

Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini berupaya mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan teks-teks lagu ciptaan Didi Kempot, khususnya dari segi kebahasaannya, yaitu mengenai modus dan inferensinya. Rumusan masalah yang dalam kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) modus yang dipakai Didi Kempot dalam menuliskan teks-teks tersebut dan (2) makna yang terungkap berdasarkan inferensi dari teks tersebut.

Ada yang menganggap bahwa teks dan wacana ialah sama (Setiyadi, 2012: 12; Setiyadi & Setyandari, 2018: 72; Wiratno, 2018: 373). Namun, ada juga yang menganggap berbeda (Matthiessen, 2014: 97; Sinar, 2012: 3). Bahasa selalu dianggap sebagai teks dan bahasa dalam penggunaannya pada dasarnya adalah teks dalam konteks. Konteks memegang peranan penting dalam menentukan makna teks dalam berbagai variasinya.

Modus adalah pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya. Sikap itu tampak dari modus verbal yang dipakai, yaitu indikatif/deklaratif atau interogatif, negatif atau afirmatif, imperatif atau hortatif, dan optatif (desideratif) (Chaer, 2014: 258; Chafidzoh, 2020: 4; Matthiessen, 2014: 143; Putri & Mahdi, 2018: 1; Verhaar, 2012: 248; Wiratno, 2018:

75). Beberapa pakar di atas menyebutkan adanya beberapa jenis modus, tetapi dalam pembicaraan ini dipilih modus yang sesuai saja.

Modus indikatif/deklaratif adalah modus yang menyatakan sikap objektif atau netral. Modus ini tidak memiliki tanda khusus, baik yang bersifat morfologis maupun sintaksis. Modus interogatif merupakan modus yang menyatakan pertanyaan. Ada pertanyaan yang sifatnya polar atau *yes/no question*. Misalnya dalam bahasa Jawa (BJ) ialah pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban *iya* 'iya' atau *ora* 'tidak'. Ada pula pertanyaan yang sifatnya nonpolar, yaitu pertanyaan "apa" atau *WH question*. Misalnya dalam BJ: *apa, sapa, pira, ngapa*) yang tidak bisa dijawab dengan *ya* atau *tidak*. Modus yang menyatakan bentuk negatif adalah modus negatif, sedangkan yang menyatakan kebalikannya adalah modus afirmatif. Modus afirmatif tidak bermarkah, sedangkan modus negatif bermarkah, baik dalam tingkat klausa, maupun frasa. Modus imperatif ada dua, yaitu modus imperatif yang menyatakan perintah yang mencakup penyuruhan, larangan, perintah dan imperatif yang berupa pembujukan yang merupakan perintah yang halus yang cenderung disebut ekshortatif atau hortatif (Verhaar, 2012: 248). Modus ini memiliki tanda khusus, baik yang bersifat morfologis (BI: *-lah*, BJ: *-a/-ana*) maupun sintaksis (BI: *jangan*; BJ: *aja*). Modus optatif atau disebut juga desideratif adalah modus yang menyatakan keinginan, kemauan, atau harapan. Alat modus ini berupa verba bantu yang bermakna 'ingin, dapat atau mampu, boleh, harus, semoga'.

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca, pendengar, mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh

komunikator (pembicara, penulis, penutur) (Sumarlam, 2003: 50). Inferensi dapat diketahui dari konteks yang menyertainya. Terdapat dua macam konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya (Sumarlam, 2003: 46; Wiratno, 2018: 51). Konteks situasi adalah lingkungan yang mengitari sebuah teks. Konteks budaya adalah sejarah budaya yang melekat pada para partisipan untuk menciptakan tuturan-tuturan sebagai teks. Dalam teori lain ada empat macam konteks, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial oleh Lubis (Sumarlam, 2003: 50). Konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan, dan tindakan partisipan dalam peristiwa komunikasi. Konteks epistemis merupakan latar belakang yang sama-sama diketahui oleh para partisipan. Konteks linguistik terdiri atas tuturan yang mendahului atau mengikuti sebuah peristiwa tutur. Konteks sosial adalah relasi sosial yang melingkupi penutur dan mitra tutur.

Agar dapat melakukan inferensi yang tepat terhadap sebuah wacana, digunakan berbagai prinsip penafsiran, yaitu prinsip penafsiran personal, lokasional, dan temporal. Selain itu, digunakan pula prinsip analogi.

2. Metode

Strategi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Edy Subroto, 2019: 9; Sugiyono, 2016: 205). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen dan teknik materi audiovisual (Creswell, 2014: 242). Teknik dokumen dipakai untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan riwayat hidup dan album yang telah dihasilkan oleh Didi Kempot. Teknik materi audiovisual dipakai untuk mencari data dari berbagai bentuk, baik berupa album yang ada dalam CD,

maupun album-album yang terdapat dalam internet, khususnya yang ditemukan dalam You Tube. Data yang menjadi objek penelitian adalah lagu “Cidro”, “Sewu Kutha”, dan “Banyu Langit”. Ketiga lagu itu dipilih karena memiliki tema yang dapat mewakili lagu-lagu Didi Kempot yang jumlahnya ratusan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti (Sutopo, 2006: 92). Triangulasi data dilakukan untuk membandingkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teori digunakan untuk membahas permasalahan yang dikaji dari beberapa perspektif. Triangulasi metode dipakai untuk mengumpulkan data dengan dua cara, yaitu dokumen dan audiovisual. Triangulasi peneliti dipakai untuk menguji validitas data dan pembahasan dari para peneliti yang lain. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks lagu-lagu Didi Kempot terdiri atas klausa-klausa yang mengandung *mood* atau modus indikatif/modus deklaratatif, modus optatif, modus negatif, modus interogatif, dan modus imperatif. Modus indikatif jumlahnya paling banyak, sedangkan modus imperatif paling sedikit. Berikut ini data-data jumlah klausa yang ditemukan dalam tiga lagunya yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu “Cidro”, “Sewu Kutha”, dan “Banyu Langit”.

3.1 Hasil

3.1.1 Modus dalam Teks Lagu Jawa

Produktivitas pemilihan modus pada lagu-lagu karya Didi Kempot tidak sama.

Perbedaan produktivitas itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah modus

No.	Modus	Jumlah	Persentase
1.	Deklaratif	25	46,30 %
2.	Optatif	10	18,52 %
3.	Negatif	8	14,81 %
4.	Interogatif	6	11,11 %
5	Imperatif	5	9,26 %
	Jumlah klausa	54	100 %

3.1.1.1 Modus deklaratif

Modus deklaratif paling banyak ditemukan pada semua larik tembang yang diteliti. Berikut ini contoh data yang berupa modus deklaratif dan struktur *mood* dan residu pada masing-masing klausa. Deskripsi struktur *mood* dan residu hanya dilakukan pada modus deklaratif saja.

- (1) *Wong sing tak tresnani mblenjani janji*
'Orang yang saya cintai mengingkari janji'.

<i>Wong sing tak mblenjani janji tresnani</i>		
Subjek/Ket. mood	Polar/Predikat or	Objek
Mood	Residu	

Pola dalam struktur (1) adalah S, K, P, Pel. Subjek pada data (1) terdiri atas subjek dan keterangan *mood* yang diikuti polar/predikator dan diakhiri pelengkap. *Wong sing tak tresnani* sebagai *mood*, yang lain merupakan residu.

- (2) *Banyu langit sing ana ndhuwur Kayangan.*
'Banyu langit yang ada di atas Kayangan'.

<i>Banyu langit sing Ana ndhuwur Kayangan</i>			
Subjek	Ket mood	Finit	Keterangan tempat
Mood	Residu		

Pola dalam struktur (2) adalah S, F, Kt. Subjek pada data tersebut terdiri atas subjek dan keterangan mood diikuti finit dan diakhiri keterangan tempat. *Banyu langit sing ana* sebagai modus, *sing ana* merupakan finit, yang lain merupakan residu.

- (3) *Sewu kutha uwis tak liwati.*

'Seribu kota sudah kulewati'.

<i>Sewu kutha</i>	<i>Uwis</i>	<i>tak liwati</i>
Subjek	Keterangan mood	predikator
Mood	Residu	

Pola dalam struktur data (3) adalah subjek[^]predikator. Subjek pada data (3) terdiri atas subjek dan keterangan mood diikuti polar/predikator. *Sewu kutha* sebagai modus, *uwis* keterangan modus, yang lain merupakan residu.

3.1.1.2 Modus Interogatif

Modus interogatif yang ditemukan dalam larik-larik lagu Didi Kempot berupa pertanyaan retorik seperti berikut ini.

- (4) *Apa ora eling nalika semana?*
'Apa tidak ingat waktu dahulu?'
(5) *Gek apa salah awakku iki?*
'Apakah salahku?'
(6) *Pirang tahun anggonku nggoleki?*
'Berapa tahun aku mencari?'

Data (4) menggunakan klausa bermodus interogatif. Dalam hal ini menggunakan jenis WH question atau pertanyaan "apa" yang menggunakan pronomina interogatif *apa* 'apa'. Begitu pula data (5) merupakan pertanyaan nonpolar. Data (6) menggunakan adverbial interogatif *pirang tahun* 'berapa tahun' yang juga merupakan pertanyaan nonpolar.

3.1.1.3 Modus Negatif

Modus negatif yang ditemukan bermarkah kata *ora/ra* 'tidak' dan *tanpa* 'tanpa' seperti berikut ini.

- (7) *Ora ngira jebul lamis wae.*
'Tidak mengira ternyata hanya tipuan saja'.
- (8) *Seprene durung bisa nemoni.*
'Sampai sekarang belum bisa menemui'.
- (9) *Saktemene aku ora ngapusi, isih tresna sliramu.*
'Sesungguhnya saya tidak menipu, masih cinta padamu'.

Klausa pada data (7) merupakan klausa negatif yang bersubjek elips. Subjek pada klausa itu seharusnya *aku* yang merujuk pada penutur. Bentuk negasi pada klausa ini berupa negasi pada predikatnya dengan menggunakan kata *ora*. Begitu pula data (9) menggunakan bentuk negasi *ora*. Data (8) menggunakan bentuk negasi *durung* 'belum'. Klausa negatif berposisi dengan klausa afirmatif. Klausa afirmatif adalah modus yang tidak bermarkah.

3.1.1.4 Modus Imperatif

Modus imperatif yang ditemukan merupakan imperatif hortatif yang merupakan permintaan kepada mitra tutur dengan penanda morfologis dan sintaksis seperti berikut ini.

- (10) *Ngalema, ngalema neng aku.*
'Sanjunglah, sanjunglah aku'.
- (11) *Ya mung siji dadi panyuwunku.*
'Ya hanya satu permintaanku'.
- (12) *Tambanana rasa kangen neng atiku.*
'Obatilah rasa rindu hatiku'.

Data (10) merupakan klausa imperatif dengan penanda afiks *-a* pada kata *ngalema* 'sanjunglah' yang menghendaki orang yang diajak berbicara melakukan sesuatu. Begitu pula data (12) menggunakan penanda afiks *-ana* dalam *tambanana* 'obatilah' ditambah pemunculan fonem /n/ karena bentuk dasarnya berakhir dengan vokal. Data (11) menggunakan kata *panyuwunku* 'permintaanku' yang mengandung makna permintaan hortatif.

3.1.1.5 Modus Optatif/Desideratif

Modus optatif yang ditemukan mengekspresikan keinginan penutur terhadap kekasihnya dengan penanda sintaksis seperti berikut ini.

- (13) *Pengin nangis ngetokke eluh neng pipi.*
'Ingin menangis mengeluarkan air mata di pipi'.
- (14) *Ben ra adem kesiram udane dalu.*
'Biar tidak dingin tersiram hujan paa malam hari'.
- (15) *Aku pengin ketemu.*
'Aku ingin bertemu'.

Data (13) menunjukkan makna keinginan yang dimarkahi dengan verba *pengin* 'ingin'. Begitu pula data (15) menunjukkan keinginan penutur (*aku*) yang menghendaki mitra tutur untuk memenuhi harapan penutur. Pada data (14) makna harapan ditunjukkan oleh satuan *ben ra...* 'agar tidak...' sebagai pemarkah modus optatif.

3.1.2 Inferensi dalam Teks Lagu Jawa

Dalam teori telah disebutkan bahwa inferensi dalam teks-teks lagu karya Didi Kempot dapat dideskripsikan berdasarkan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan prinsip analogi.

3.1.2.1 Prinsip Penafsiran Personal

Pada teks lagu "Cidro" diidentifikasi bahwa partisipan peristiwa tutur dalam teks lagu itu adalah penutur (*aku*) dan mitra tutur (*kekasih penutur*). Penutur (menggunakan pronomina persona *aku*=Didi Kempot) merasa dikhianati oleh kekasihnya dalam hubungan percintaannya yang diekspresikan dalam larik *Wong sing tak tresnani mblenjani janji* 'orang yang saya cintai mengingkari janji'. Kekasih hati yang dicintai sepenuhnya itu ternyata cintanya palsu. Cinta yang pernah diucapkan hanyalah pura-pura belaka (*ora ngira jebul lamis wae* 'tidak mengira ternyata palsu saja').

Namun, penutur menyadari keadaan dirinya yang miskin dalam harta dan keadaan ini berbeda dengan kekasihnya yang berharta (*apa merga kahanan uripku iki, mlarat bandha seje karo uripmu* 'apa karena keadaan hidupku ini, miskin harta berbeda dengan hidupmu'). Hal itu menyebabkan penutur merasa sedih hatinya karena telanjur mencintainya (*aku nelangsa merga kebacut tresna...* 'aku sedih/sengsara karena telanjur mencintai...').

Pada teks lagu "Sewu Kutha", partisipan dalam wacana adalah penutur, mitra tutur yang terdiri atas O2 dan O3. Penutur menggunakan bentuk pronomina persona *aku*. Mitra tutur O2 adalah kekasih penutur yang dimarkahi dengan pronomina persona *sliramu* 'dirimu'/enklitik *-mu*, sedangkan mitra tutur ketiga atau O3 adalah *sewu ati* 'seribu hati/orang'. Penutur (menggunakan pronomina persona *aku*, *tak* 'ku-', dan enklitik *-ku* yang diidentifikasi sebagai Didi Kempot) yang mencoba melupakan kekasih hatinya yang telah meninggalkannya dan tidak diketahui keberadaannya (*Sewu kutha uwis tak liwati, sewu ati tak takoni...* 'seribu kota sudah kulewati, seribu orang kutanyai...'). Untuk mencari keberadaannya ia berkeliling ke seribu kota. *Seribu kota* mengiaskan jumlah yang sangat banyak atau tak terhitung jumlahnya. Untuk mengonkretkannya dalam bahasa Jawa dipakai kata *sewu* 'seribu'. Kepergiannya ke berbagai kota tetap saja tidak dapat menemukan kekasihnya. Ia rela ditinggalkan seandainya sang kekasih telah hidup berbahagia (*Umpamane kowe uwis mulya, lila aku lila...* 'Seandainya kamu sudah hidup mulia, rela aku rela'). Sebenarnya permintaan tokoh *aku* hanya satu, yaitu ingin bertemu walaupun hanya sekejap saja, untuk mengobati kerinduan yang menyesak dada (*ya mung siji dadi panyuwunku, aku pengen ketemu, senajan sak kedheping mata, kanggo*

tamba kangen jroning dhadha... 'ya hanya satu yang menjadi permintaanku, aku ingin bertemu, walaupun hanya sekejap mata, untuk obat rindu di dada...').

Pada teks lagu "Banyu Langit", partisipan wacana sama dengan pada lagu lain yang telah dibahas sebelumnya, yaitu terdiri atas penutur (*aku*, *-ku*, *tak* 'ku-' yang diidentifikasi sebagai Didi Kempot) dan kekasihnya yang disebut juga *sliramu* 'dirimu'/enklitik *-mu*. Penutur mengisahkan hal yang sama dengan teks-teks lagu yang lainnya, yaitu tentang pengkhianatan kekasih yang meninggalkannya. Ia selalu teringat gadis yang masih dicintainya (*Ngelingake sliramu sing tak tresnani* 'mengingatkan dirimu yang kucintai'). Ia sangat merindukan dan mengharap kedatangannya agar terobati kerinduannya (*tambanana rasa kangen neng atiku* 'obatilah rasa rindu di hatiku'). Penutur akan tetap menunggu kedatangan kekasihnya (*janjine lunga ra nganti semene suwene, nganti kapan tak enteri sak tekane* 'janjimu pergi tidak sampai lama, sampai kapan saya tunggu sampai datang'). Hal itu dilakukan karena besarnya dan kesungguhan rasa cinta kepada kekasihnya (*ora lamis gedhene nggoku nresnani...* 'tidak palsu/menipu betapa besarnya aku mencintaimu...').

Didi Kempot merupakan penyanyi dan pencipta lagu-lagu Jawa yang sangat dikagumi oleh para penggemarnya. Lagu ciptaannya mencapai tujuh ratusan lagu. Didi Kempot yang bernama asli Didik Prasetyo mengawali kariernya sebagai musisi jalanan di kota kelahirannya, yaitu Surakarta pada tahun 1984. Pada tahun 1987 ia pindah ke Jakarta menjadi musisi jalanan dari satu tempat ke tempat lain, seperti di daerah Slipi, Palmerah, Cakung, Senen. Nama *Kempot* diambil dari nama kelompok musisi jalannya, yaitu "Kelompok Pengamen Trotoar". Tahun 1993, ia mulai merambah luar negeri antara

lain Suriname dan Belanda. Ada beberapa lagunya yang menceritakan tentang tempat-tempat di Suriname dan Belanda, seperti “Kenya Suriname”, “Padang Bulan” “Angin Paramaribo”, dan “Kangen Nickerie”. Setelah kembali ke Indonesia, ia semakin terkenal.

Teks lagu yang ditulis mengandung tema-tema yang berhubungan dengan cinta yang tak sampai atau patah hati, sehingga oleh para penggemarnya ia dijuluki *The Godfather of Broken Heart*, ada pula yang menyebut *The King of Broken Heart*, bahkan disebut sebagai *Bapak Patah Hati Nasional*. Penggemarnya disebut sebagai “*Sobat Ambyar*” ‘Sahabat yang sama-sama merasakan hancurnya hati karena cinta’ ada juga yang menyebut “Sad Boys” bagi laki-laki, dan “Sad Girls” bagi perempuan. Lagu-lagu yang mencerminkan kepatah-hatian dan kegagalan cintanya antara lain “Cidro”, “Stasiun Balapan”, “Sewu Kutha”, “Kalung Emas”, “Suket Teki”, “Dalam Anyar”, “Banyu Langit”, “Tatu”, “Ninggal Tatu”. Tempat-tempat yang pernah disinggahi atau tempat-tempat wisata yang terkenal yang meninggalkan kenangan kisah-kasihnya seperti “Tirtonadi”, “Tanjungmas Ninggal Janji”, “Parang Tritis”, “Pantai Klayar”, “Nickerie”.

3.1.2.2 Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan lokasi-lokasi tempat terjadinya suatu situasi (juga keadaan, peristiwa, dan proses) peristiwa tutur dalam sebuah wacana. Konteks terjadinya peristiwa tutur dalam teks “Cidro” tidak disebutkan secara eksplisit. Dalam hal ini hanya disebutkan “*aku nelangsa*” ‘aku sengsara’ dan “*...kahanan uripku iki*” ‘keadaan hidupku ini’ yang dapat ditafsirkan merupakan keadaan kehidupan dalam diri penutur yang miskin dan sekaligus sengsara karena cinta yang gagal.

Lokasi-lokasi tempat terjadinya peristiwa dalam teks lagu *Sewu Kutha* adalah di berbagai kota. Karena banyaknya, nama kota tidak disebutkan satu per satu. Hal itu, dalam bahasa Jawa diistilahkan *sewu kutha* ‘seribu kota’, yaitu lokasi-lokasi, peristiwa, atau proses yang dialami penutur dalam mencari orang yang dirindukan dan dicintainya.

Dalam teks lagu “Banyu Langit” lokasi terjadinya peristiwa adalah Nglanggeran (dalam teks disebut Langgran), Wonosari, Yogyakarta. Ini merupakan lokasi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran di daerah Wonosari, Gunung Kidul, DIY. Tempat itu memiliki air yang sering dicari orang, khususnya orang tua, yang kemudian disebut *banyu langit*, *ndhuwur kayangan*. Menurut cerita di puncak tersebut pada zaman dahulu ada sebuah telaga yang airnya tidak pernah kering.

3.1.2.3 Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berhubungan dengan waktu. Berdasarkan konteksnya, sebuah wacana dapat ditafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses).

Dalam teks lagu “Cidro” tidak disebutkan kapan waktu terjadinya situasi dalam teks itu. Dalam teks hanya disebutkan “*nalika semana*” ‘pada suatu masa yang lalu’ yang tidak diketahui tepatnya kapan. Namun, berdasarkan riwayat hidup Didi Kempot lagu itu diciptakan pada tahun 1989. Saat itu ia berusia 23 tahun, karena ia lahir tahun 1966. Jadi, dapat ditafsirkan bahwa terjadinya peristiwa itu sekitar penyanyi berusia 20-an tahun, yakni tahun 1980-an.

Pada teks lagu “Sewu Kutha” seperti juga dalam “Cidro” tidak disebutkan secara jelas kapan peristiwa tutur terjadi. Komunikasi hanya bisa mengira-ngira bahwa waktu terjadinya bersamaan dengan waktu

populernya lagu tersebut, yaitu tahun 2000-an, setelah peluncuran “Stasiun Balapan” pada tahun 1999. Kisah dalam teks “Sewu Kutha” dimungkinkan pula merupakan lanjutan dari teks lagu “Cidro”. Dalam teks ini penutur mencari kekasih yang telah meninggalkannya tanpa pamit ke berbagai kota.

Berdasarkan penafsiran temporal pada teks lagu “Banyu Langit”, waktu terjadinya situasi tidak disebutkan. Yang disebutkan hanyalah situasi saat itu dalam keadaan hujan gerimis. Suasannya yang dingin menyebabkan penutur teringat peristiwa yang menyedihkan dirinya karena telah ditinggal demikian lamanya oleh kekasihnya. Namun, penutur masih setia menunggu kembalinya sang kekasih. Ia tidak akan melupakan kisah-kasihnya sampai kapan pun (*nganti kapan aku ora bisa lali ‘sampai kapan aku tidak bisa melupakan’*).

3.1.2.4 Prinsip Analogi

Pengalaman yang dimiliki penulis atau Didi Kempot yang diekspresikan dalam teks lagu-lagunya tersebut merupakan pengalaman yang dimiliki juga oleh para mitra tutur (penggemar) Didi yang seusia atau bahkan di atas usianya. Beranalogi dari situasi dan kebiasaan yang dialami setiap orang yang pada umumnya pernah mengalami kegagalan cinta, ia menulis teks-teks lagunya. Hal itu bertujuan agar lagu-lagunya dapat menyentuh hati para penggemar dan penikmat lagunya. Hal ini ternyata memang terbukti, Didi Kempot akhirnya mendapatkan tempat di hati para penikmat musiknya. Di manapun tampil, ia selalu dielu-elukan para penggemarnya yang dengan setia menikmati suara dan penampilannya sambil menggoyangkan badannya, baik di Indonesia maupun luar negeri.

Berdasarkan modus dan konteks situasi dan budaya yang ditelusuri melalui

prinsip-prinsip penafsiran persona, lokasi-onal, dan temporal, serta prinsip analogi dapat disimpulkan bahwa inferensi wacana dalam teks lagu-lagu yang diciptakan Didi Kempot merupakan wacana yang unik dan menarik untuk dinikmati sambil melantunkan lagu-lagunya. Pencinta lagu-lagunya tidak terbatas di kalangan pinggiran, bahkan sampai kalangan menengah dan atas. Para pencintanya juga bukan hanya orang Jawa saja, tetapi juga orang luar Jawa, bahkan luar negeri seperti Suriname dan Belanda. Di Suriname kedatangannya bahkan disambut oleh Presiden Suriname. Didi telah dianggap sebagai tamu negara di Suriname yang penduduknya sebagian besar keturunan Jawa.

3.2 Pembahasan

Modus yang dipakai dalam teks lagu Didi Kempot terdiri dari lima modus, yaitu modus indikatif/deklaratif, optatif, negatif, interogatif, dan imperatif. Pemahaman tentang modus yang dipakai penutur untuk mengetahui sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya (Chaer, 2014: 258; Matthiessen, 2014: 97; Verhaar, 2012: 248; Wiratno, 2018: 75). Modus dalam bahasa Jawa dapat dimarkahi secara perifrastis seperti modus negatif yang dimarkahi kata *ora*, modus interogatif dimarkahi kata-kata *apa*, *ngapa*, modus optatif dimarkahi kata *pengin*, dan modus imperatif dimarkahi kata *panyuwunku*. Selain itu, modus-modus tersebut juga bisa dimarkahi secara morfologis seperti dalam modus imperatif penandanya adalah afiks *-a* dan *-ana* dalam *ngalema* dan *tambanana*.

Modus deklaratif dipakai oleh Didi Kempot pada semua lagu yang diteliti. Modus ini dipakai untuk mengemukakan pernyataan diri sang penyanyi untuk mengekspresikan suasana hatinya yang sedih karena dikhianati kekasihnya, perasaan jenuh karena lamanya menunggu kekasih-

nya yang sangat diharapkan kedatangannya, dan perasaan gundah lainnya karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Modus interogatif kebanyakan dipakai penutur untuk menanyakan tentang kesalahan dan dosanya, tentang pengkhianatan yang telah dengan tega dilakukan oleh kekasihnya, dan tentang kekasihnya yang telah ingkar janji.

Modus negatif dipakai penutur untuk mengungkapkan kenyataan bahwa kekasihnya tidak menepati janji. Juga kenyataan bahwa sang kekasih tidak mencintai penutur lagi. Hal ini terbukti dengan kekasih yang telah berselingkuh dengan orang lain.

Modus imperatif dan optatif merupakan permintaan dan harapan yang digunakan penutur untuk meminta kepada kekasihnya agar selalu mengingatkannya, agar mengobati kerinduannya, agar kembali kepadanya, dan agar tidak mengkhianatinya. Penutur sangat ingin agar kekasihnya kembali mencintainya lagi seperti dahulu. Penutur berharap agar setelah kembali, kekasihnya memenuhi janjinya untuk menemaninya sampai akhir hayat.

Penelitian tentang lima jenis modus yang dipakai oleh *King of Broken Heart* itu dilakukan pula oleh para peneliti yang lain dalam penelitiannya (Ginusti, 2020: 67; Koussouhon & Dossoumou, 2015: 23).

Dari pembahasan tentang modus-modus yang meliputi modus deklaratif, negatif, interogatif, imperatif, dan optatif, juga konteks situasi dan konteks budaya yang meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan prinsip analogi dapat dikemukakan di sini bahwa inferensi dari wacana yang terdapat dalam teks lagu-lagu yang Didi Kempot adalah ungkapan rasa kepatahatian, kegagalan percintaan, dan keputusan. Hal itu terungkap dari perasaan penutur yang diekspresikan melalui tema dan syair-syair lagu yang diciptakannya. Pemahaman terhadap

inferensi dilakukan oleh komunikannya dengan cara memahami dan menafsirkan makna sebuah teks melalui berbagai cara sehingga dapat mendekati maksud komunikator (Arum Priadi, 2014: 58; Fauziya, 2019: 121; Wijoyanto, 2017: 41).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa modus yang diteliti dalam teks-teks lagu Didi Kempot terdiri atas modus indikatif sebanyak 46,30 %, modus optatif berjumlah 18,52 %, modus negatif sebesar 14,81 %, modus imperatif 11,11 %, dan modus interogatif sebanyak 9,26 %. Modus yang paling banyak digunakan adalah modus indikatif/deklaratif dan paling sedikit adalah modus imperatif.

Berdasarkan situasi dan konteks budaya, dapat dikatakan bahwa Didi Kempot pernah mengalami pengalaman pahit dalam cinta yang membuat hatinya merana. Hal ini terlihat dari keseluruhan makna teks dalam teks lagu-lagu Jawa karya Didi Kempot yang pada umumnya berkisah tentang perasaan sedih dan patah hati karena ditinggalkan oleh orang yang mereka cintai.

Daftar Pustaka

- Arum Priadi. 2014. "A Discourse Analysis on Dialogues in Novels and its Implication to Improve Students' Reading Comprehension". In *SELT* (pp. 53-61).
- Brück, C., Gößling-arnold, C., Wertheimer, J., & Wildgruber, D. 2016. "The Inner Theater: Decoding of Nonverbal Emotional Cues Described in Literary Texts".
<https://doi.org/10.1177/2158244016635253>

- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chafidzoh, T. F. 2020. "The Choice of Mood System in Fuctional Systemic Linguistics as Dipomacy Strategy (An Analisis of Classical Arabic Humor Conversation Discourse)". *ISLAH: Jurnal of Islamic Literatur and History*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.18326/islah.v1i1.1-20>
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (Vol. 4). USA: SAGE Publications, Inc.
- Edy Subroto. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- F, Y. A., & Fauziya, D. S. 2019. "Inferensi dalam Wacana Tebak Kata di Acara Waktu Indonesia Bercanda". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 119-129. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No1.119-129>
- Ginusti, G. N. 2020. "Sistem Modus dan Transitivitas pada Passanger Boarding Announcement". *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 13(1), 65-75.
- Hidayat, Ashari; Farida Nuryantiningasih; dan Siti Junawaroh. 2023. "Wacana Lagu Campursari Karya Didi Kempot sebagai Sarana Penyampaian Informasi Pandemi". *Nusa*, 18(2), 100-114. <https://doi.org/10.14710/nusa.18.2.100-114>
- Koussouhon, L. A., & Dossoumou, A. M. 2015. "Analyzing Interpersonal Metafunction through Mood and Modality in Kaine Agary 's Yellow-Yellow" from *Critical Discourse and Womanist Perspective*, 5(6), 20-33. <https://doi.org/10.5539/ijel.v5n6p20>
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. 2001. *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139567701.010>
- Matthiessen, C. M. I. M. 2014. *Halliday's Introduction to Functonal Grammar*. London: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Muliani, Sinda dan Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali. 2022. "A Multimodal Discourse Analisis of **Lathi** Song". *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*. 5(1), 66-72. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.1.9>
- Putri, G. J., & Mahdi, S. 2018. *Mood Analysis of Financial Services Taglines : a Systemic Functional Linguistic Approach*, 2(C), 1-4.
- Setiyadi, D. B. P. 2021. "Pemanfaatan Teks Multimodal sebagai Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19". *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-25. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.1-24>
- Setiyadi, D. B. P. 2012. *Kajian Wacana Tembang Macapat: Struktur, Fungsi, Makna, Sasmita, Sistem Kognisi, dan*

- Kearifan Lokal Etnik Jawa*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Setiyadi, D.B.P, & Setyandari, A. 2018. "Political Discourse: Genre and Figurative Language in the Discourse Debat of the Central Java Governor's Candidat 2018". In *Advances in Social Science, Education and Humanies Research (ASSHER), Vol. 228 Proceeding The 2nd International Linguistics Conference of Universitas Airlangga (KLUA 2018)* (p. 71-77). London: Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.10>
- Sinar, T. S. 2012. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik Fungsional* (2nd ed.). Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana (I)*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* (2nd ed.). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta). Gadjah Mada University Press.
- Wijoyanto, D. 2017. "Hubungan Referensi-inferensi dalam Wangsalan Sindhenan". *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2).
<https://doi.org/10.17977/um007v1i22017p040>
- Wiratno, T. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.